

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA DENGAN METODE *PROBLEM
SOLVING* DI MA HASANUDDIN TONDOWULAN**

Dea Nur Fadillah

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Didin Sirojudin

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

nurfadilahdea2@gmail.com¹, mr.didinsirojudin@gmail.com²

Abstract

This study was motivated by the low critical thinking skills of students caused by less innovative learning. This condition can cause students to be less involved in the process of analysing problems, discussing and solving problems. Therefore, this study aims to determine 1) how Islamic Education teachers plan lessons using the Problem Solving method to improve students' critical thinking skills, 2) the role of teachers in implementing the Problem Solving method to improve students' critical thinking skills, and 3) the factors that influence students in improving their critical thinking skills. This study uses a descriptive qualitative approach, as it provides an overview of the phenomenon in accordance with the actual situation using data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the role of Islamic Religious Education teachers in applying the Problem Solving method includes: (1) lesson planning through the preparation of lesson plans, problem determination, and selection of learning media; (2) implementation of learning that emphasises student activities in analysing, discussing, and finding solutions to problems related to Islamic Religious Education material; and (3) learning evaluation by assessing students' ability to conclude, summarise, and connecting concepts to real life. In addition, there are several factors that influence students' critical thinking skills, including learning effectiveness, learning motivation, learning environment, student experience, and teachers' ability to manage the classroom and consistently apply the problem-solving method.

Keywords : Teacher's Role, Critical Thinking, Problem-Solving Method.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa yang disebabkan oleh pembelajaran yang kurang inovatif. Kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa kurang terlibat dalam proses menganalisis masalah, berdiskusi maupun pemecahan masalah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Bagaimana perencanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran dengan metode Problem Solving untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, 2) Bagaimana peran guru dalam penerapan

pembelajaran dengan metode Problem Solving untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, dan 3) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena penelitian ini memberikan gambaran fenomena sesuai dengan keadaan nyata dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan metode Problem Solving meliputi: (1) perencanaan pembelajaran melalui penyusunan RPP, penentuan masalah, dan pemilihan media pembelajaran; (2) pelaksanaan pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa dalam menganalisis, mendiskusikan, serta mencari solusi terhadap permasalahan terkait materi PAI; dan (3) evaluasi pembelajaran dengan menilai kemampuan siswa dalam menyimpulkan, memberikan argumen logis, dan menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa antara lain efektivitas pembelajaran, motivasi belajar, lingkungan belajar, pengalaman siswa, serta kemampuan guru dalam mengelola kelas dan menerapkan metode Problem Solving secara konsisten.

Kata kunci : Peran Guru, Berfikir Kritis, Metode Problem Solving.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan modern menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis agar mampu menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Pendidikan tidak lagi sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus mengembangkan kemampuan analitis, evaluatif, dan pemecahan masalah sebagai bekal menghadapi perubahan zaman (Sarfa Wasahua, 2021).

Namun, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di banyak madrasah masih didominasi metode ceramah dan hafalan sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam bertanya, berdiskusi, maupun menyampaikan gagasan. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, padahal guru memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran yang mendorong pengembangan kemampuan tersebut (Arsad, 2020).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi pembelajaran inovatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Irmayasari et al. (2018) membuktikan bahwa metode Problem Solving mampu meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, kajian mengenai penerapannya secara khusus dalam PAI, terutama terkait peran guru sebagai fasilitator, masih terbatas.

Selain itu, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada hasil belajar daripada faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis dalam konteks PAI. Padahal guru PAI memiliki tanggung jawab profesional dalam membimbing siswa memahami ajaran agama

sekaligus mengembangkan kemampuan intelektual yang relevan dengan perkembangan zaman (Ismael et al., 2022).

Metode Problem Solving dianggap relevan digunakan dalam PAI karena mendorong siswa menganalisis masalah, mengevaluasi alternatif solusi, dan menarik kesimpulan secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar (Marzuki, 2023).

Di MA Hasanuddin Tondowulan, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki potensi berkembang namun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas dan belum optimalnya penerapan metode inovatif. Kondisi ini memperkuat pentingnya penelitian terkait peran guru dalam menerapkan metode Problem Solving untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Laili Nazwa Adfiani et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui perencanaan guru PAI dalam menerapkan metode Problem Solving; (2) mengetahui peran guru PAI dalam pelaksanaan metode Problem Solving; dan (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI berbasis Problem Solving.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan menggambarkan fenomena pembelajaran secara mendalam melalui data berupa kata-kata dan perilaku natural di lapangan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memaknai dan menginterpretasikan fenomena sosial secara komprehensif (Waruru, 2023; Zaluchu, 2020). Sebagai *human instrument*, peneliti berperan merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis, hingga menyimpulkan hasil penelitian (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di MA Hasanuddin Tondowulan Plandaan Jombang pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Tahapan penelitian meliputi observasi awal (15 Mei), observasi fokus (29 Juni), pengajuan izin (2 Juli), penyusunan transkrip (18 Juli), wawancara (22 Juli), dan dokumentasi (30 Juli). Informan penelitian terdiri dari guru PAI sebagai sumber data utama dan siswa sebagai sumber pendukung, yang dipilih melalui purposive sampling.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara terstruktur, observasi terstruktur, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai penerapan metode *problem solving*, sebagaimana dijelaskan bahwa wawancara menjadi

teknik utama dalam riset kualitatif untuk memperoleh data langsung dan akurat (Romdona et al., 2025). Observasi dilakukan untuk melihat praktik pembelajaran secara nyata dan mengonfirmasi hasil wawancara, sesuai fungsi observasi dalam memperoleh gambaran kontekstual (Pratiwi, 2017). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi bukti penelitian berupa profil sekolah, foto, dan dokumen terkait.

Analisis data menggunakan model Miles & Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan untuk menyederhanakan data penting, penyajian data untuk menata informasi agar mudah dibaca, dan kesimpulan ditarik secara terus-menerus hingga tidak ditemukan makna baru (Rijali, 2018).

Keabsahan data diperiksa dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna meningkatkan kredibilitas penelitian, sebagaimana disarankan dalam pemeriksaan keabsahan data kualitatif (Husnullail et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Guru PAI dalam Pembelajaran Metode Problem Solving

a. Perencanaan pembelajaran dengan Metode Problem Solving

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di MA Hasanuddin Tondowulan, perencanaan pembelajaran dengan metode Problem Solving dilakukan melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara sistematis. RPP menjadi acuan utama bagi guru dalam menentukan tujuan pembelajaran, materi, serta masalah yang akan dianalisis dan dipecahkan siswa. Perencanaan ini mengacu pada prinsip Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif melalui aktivitas pemecahan masalah (Kemendikbud, 2013).

Guru merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan memberikan masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui aktivitas berpikir dan pengalaman langsung siswa. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran PAI berbasis Problem Solving di MA Hasanuddin mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara lebih seimbang.

b. Media Pendukung Pembelajaran dengan Metode Problem Solving

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Sriyono, menunjukkan bahwa MA Hasanuddin Tondowulan telah menyediakan media pembelajaran seperti proyektor, ruang multimedia, dan alat praktik sederhana untuk menunjang kegiatan pembelajaran PAI. Guru PAI menyesuaikan penggunaan media dengan karakteristik materi, misalnya menggunakan alat praktik untuk materi Fiqih yang bersifat aplikatif, serta memanfaatkan PowerPoint atau video pembelajaran untuk materi yang lebih teoretis.

Penggunaan media membantu guru mengkonkretkan konsep abstrak, memperjelas informasi, dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Media tersebut juga mendukung proses Problem Solving karena memungkinkan siswa melakukan observasi, analisis, dan presentasi berdasarkan masalah yang dipelajari. Dengan dukungan media yang cukup memadai, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah siswa.

2. Peran Guru PAI dalam Penerapan Metode Problem Solving

a. Peran Guru dalam Penerapan Metode Problem Solving

Berdasarkan wawancara dengan guru-guru di MA Hasanuddin Tondowulan, guru PAI memiliki peran penting dalam pelaksanaan metode Problem Solving. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang membantu siswa menemukan solusi atas permasalahan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Yestiani dan Zahwa (2020) yang menegaskan bahwa peran guru dalam pembelajaran mencakup pemberi arahan, pengarah proses belajar, sekaligus pendukung perkembangan kemampuan siswa.

Adapun peran guru mencakup:

- 1) Pendidik, membentuk karakter siswa agar jujur, disiplin, dan mampu bekerja sama.
- 2) Pengajar, menyampaikan materi secara jelas serta membimbing siswa memecahkan masalah.
- 3) Fasilitator, menyediakan kemudahan belajar sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang kompleks.

- 4) Motivator, menumbuhkan minat dan semangat belajar.
 - 5) Penasihat, memberikan arahan dalam pengambilan keputusan ketika siswa mengalami kesulitan.
- b. Langkah-Langkah Penerapan Metode Problem Solving

Pembelajaran Problem Solving bersifat student-centered, dan guru berperan sebagai pembimbing dalam prosesnya. Langkah-langkah yang diterapkan di MA Hasanuddin Tondowulan meliputi:

- 1) Klarifikasi Masalah, guru mengajukan permasalahan dan membantu siswa mengidentifikasi inti masalah serta faktor penyebabnya.
- 2) Brainstorming, siswa bebas mengemukakan ide serta membuat alternatif penyelesaian masalah.
- 3) Evaluasi dan Pemilihan, siswa menimbang kelebihan dan kekurangan setiap alternatif, lalu memilih solusi terbaik.
- 4) Implementasi, siswa menerapkan solusi tersebut untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.

Temuan lapangan ini konsisten dengan penelitian Irmayasari, Kristin, dan Anugraheni yang menunjukkan bahwa Problem Solving mampu meningkatkan keaktifan siswa serta kemampuan berpikir kritis pada jenjang sekolah dasar.

- c. Tantangan Guru dalam Menerapkan Metode Problem Solving

Dalam penerapannya, guru menghadapi tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal mencakup kemampuan guru dalam memilih masalah yang relevan, memberikan stimulus berpikir, serta menyediakan umpan balik yang berkualitas. Rendahnya kreativitas guru atau lemahnya pengelolaan kelas dapat membuat siswa menjadi pasif.

Tantangan eksternal berasal dari perbedaan karakter siswa, seperti adanya siswa sangat aktif dan siswa yang cenderung pasif dalam diskusi. Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala karena Problem Solving membutuhkan proses panjang untuk analisis, diskusi, dan presentasi. Oleh karena itu, dukungan sekolah terkait manajemen waktu dan fasilitas pembelajaran sangat diperlukan.

- d. Evaluasi Pembelajaran dengan Metode Problem Solving

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui efektivitas metode Problem Solving dan kemampuan siswa dalam memahami materi. Idrus (2019)

menjelaskan bahwa evaluasi memiliki fungsi menilai efektivitas, kualitas, dan dampak pembelajaran secara keseluruhan.

Di MA Hasanuddin Tondowulan, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi aktivitas siswa, penilaian tugas, tanya jawab, serta ujian semester. Guru juga menilai kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, memberikan argumen logis, dan menawarkan solusi yang relevan. Selain itu, evaluasi harian dilakukan untuk melihat motivasi dan keaktifan siswa, misalnya melalui ice breaking atau permainan sederhana.

Temuan ini juga sejalan dengan Nabila dan Widyanti (2024) yang menekankan bahwa evaluasi pembelajaran harus mencakup aspek proses, hasil, serta perkembangan keterampilan berpikir siswa. Melalui evaluasi tersebut, terlihat bahwa metode Problem Solving mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, kreativitas, serta kemandirian siswa sehingga cukup efektif diterapkan dalam pembelajaran PAI.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Meningkatkan Kemampuan Berfiki Kritis Siswa

a. Faktor Utama yang Mempengaruhi Siswa dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik di MA Hasanuddin, diketahui bahwa terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam penerapan metode Problem Solving. Faktor-faktor tersebut meliputi efektivitas pembelajaran, motivasi, dan interaksi dalam proses belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Erina et al. (2024) yang menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh metode pengajaran, lingkungan belajar, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

1) Efektivitas Pembelajaran

Menurut Miarso, efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standar mutu pendidikan dan sering diukur dari tercapainya tujuan pembelajaran. Humalik juga menekankan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara

mandiri dan aktif. Efektivitas pembelajaran dapat diukur dari tercapainya tujuan serta tingkat penguasaan materi oleh siswa.

Hal ini relevan dengan Erina et al. (2024) yang menjelaskan bahwa efektivitas proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode, desain kurikulum, lingkungan belajar, dan ketertiban siswa. Beberapa faktor penting tersebut antara lain:

a) Metode Pengajaran

(1) Interaktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga meningkatkan pemahaman.

(2) Kolaboratif, mendorong siswa bekerja sama dalam pemecahan masalah.

b) Lingkungan Pembelajaran

(1) Stimulatif, yaitu lingkungan yang merangsang aktivitas belajar siswa.

(2) Inklusif, yaitu lingkungan yang menghargai keberagaman siswa.

c) Keterlibatan Siswa

(1) Motivasi, yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam belajar.

(2) Partisipasi, siswa yang aktif umumnya mampu memahami materi lebih baik.

Berdasarkan pengamatan di MA Hasanuddin, efektivitas pembelajaran sudah cukup baik. Guru berusaha menerapkan metode yang interaktif dan kolaboratif, sehingga siswa lebih aktif dan memahami materi dengan lebih mudah. Namun, sebagian guru masih menggunakan metode yang kurang bervariasi dan pemanfaatan media pembelajaran belum optimal. Temuan ini sejalan dengan Dwi Cahyadi dkk. (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat dipengaruhi oleh kualitas metode pengajaran dan kemampuan siswa memahami materi dasar.

2) Motivasi Belajar Siswa

Menurut Zafri, motivasi adalah upaya menimbulkan dorongan dalam diri seseorang agar mau melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat berasal dari diri sendiri, keluarga, teman, guru, maupun lingkungan sekitar. Ciri siswa yang termotivasi antara lain kemampuan menangkap pelajaran dengan cepat, berani mengambil risiko, aktif bertanya, memiliki rasa ingin tahu, dan mampu menerima pendapat orang lain.

Guru di MA Hasanuddin telah memberikan dukungan dan dorongan kepada siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi terlihat berani bertanya, menyimak dengan baik, dan aktif berdiskusi. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang kurang antusias sehingga menghambat keberhasilan metode Problem Solving. Hal ini sejalan dengan temuan Annis Nur et al. (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar dan kesiapan mental siswa.

3) Interaksi dalam Pembelajaran

Interaksi antara guru dan siswa sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Interaksi yang baik, menyenangkan, dan tidak menekan siswa mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru perlu memberikan umpan balik positif seperti apresiasi agar siswa lebih percaya diri dan aktif.

Berdasarkan hasil penelitian di MA Hasanuddin, interaksi antara guru dan siswa sudah terjalin dengan baik. Guru memberi arahan, pembimbingan individu maupun kelompok, serta menyediakan kesempatan bagi siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Hal ini sejalan dengan pandangan Dwi Cahyadi dkk. (2022) bahwa interaksi yang baik antara guru dan siswa mampu meningkatkan keterampilan analitis siswa dalam memecahkan masalah.

Guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Ibu Ade Karsiyah, menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus memberi ruang bagi siswa untuk bertanya dan menemukan solusi secara mandiri. Bapak Mahmud Yunus sebagai guru Akidah Akhlak juga menekankan pentingnya dorongan dan apresiasi guru untuk membangun kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, peningkatan kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh kombinasi metode pembelajaran, motivasi siswa, dan interaksi interpersonal antara guru dan peserta didik.

b. Kelebihan Metode Problem Solving

Metode Problem Solving memiliki kelebihan signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pada awal penerapan, siswa sempat mengalami kebingungan karena belum terbiasa menganalisis masalah, namun secara bertahap kemampuan mereka meningkat. Guru Fiqih melaporkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran. Ibu Ade Karsiyah juga

menambahkan bahwa pemberian reward seperti nilai tambahan mampu meningkatkan motivasi dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.

Hal ini didukung oleh penelitian Dwi Cahyadi dkk. (2022) yang menemukan bahwa Problem Solving efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan soal.

c. Kekurangan Metode Problem Solving

Meskipun memiliki banyak kelebihan, metode ini juga memiliki kelemahan. Salah satu kendala utama adalah waktu yang lebih panjang karena proses pembelajaran mencakup identifikasi masalah, diskusi, pencarian referensi, dan presentasi hasil. Hal ini dapat menyebabkan kejenuhan siswa, terutama jika guru tidak mengelola kelas dengan efektif.

Perbedaan latar belakang sosial dan kemampuan siswa juga memengaruhi keberhasilan metode ini. Siswa yang aktif akan berkembang lebih cepat, sedangkan siswa yang pasif bisa tertinggal. Temuan ini selaras dengan Annis Nur et al. (2021) yang menegaskan bahwa perbedaan karakter, tingkat pemahaman, dan kesiapan mental siswa dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran berbasis Problem Solving.

Selain itu, siswa yang belum memahami materi dasar cenderung kesulitan mengikuti tahap analisis sehingga dapat kehilangan motivasi. Oleh karena itu, guru harus menyesuaikan tingkat kesulitan masalah dengan kondisi siswa agar pembelajaran tetap efektif dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dengan metode *Problem Solving* di MA Hasanuddin Tondowulan dilakukan melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terstruktur, mencakup tujuan, materi, serta perumusan masalah yang akan dipecahkan siswa. Guru juga mempersiapkan media pembelajaran yang relevan, seperti proyektor dan alat praktik, untuk menunjang pemahaman siswa dan efektivitas pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Problem Solving* menempatkan guru sebagai fasilitator yang memandu siswa melalui proses identifikasi masalah, klarifikasi, diskusi, hingga penyusunan solusi. Guru melakukan pendampingan dan evaluasi secara

berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa serta tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan belajar.

Secara keseluruhan, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh efektivitas penerapan metode pembelajaran, motivasi belajar siswa, serta kualitas interaksi antara guru dan siswa. Metode *Problem Solving* terbukti mampu mendorong siswa lebih kritis dan kreatif, meskipun membutuhkan waktu lebih panjang dan perhatian terhadap perbedaan kemampuan individu. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada sinergi antara strategi pembelajaran, motivasi, dan dukungan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adfiani, L. N., Masri, D., & Muslem, M. (2025). *Upaya guru PAI dalam mengembangkan kemampuan critical thinking siswa di SMPN 40 Takengon*. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(2), 182–191. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i2.660>
- Annis, N., et al. (2021). *Analisis kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)*. Semnara 2021.
- Ariadila, S. N., Mahardika, G. P., Setiawati, N., & Rahmawati, D. (2023). *5151-Article Text-16194-1-10-20231013*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664–669.
- Cahyadi, D., et al. (2022). Analisi kemampuan berfikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 5(1).
- Erina, M., et al. (2024). Analisis permasalahan belajar: Faktor-faktor efektivitas proses pembelajaran pada siswa. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1). <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1186>
- Fuziah, E., & Kuntoro, T. (2022). *Modifikasi intelegensi dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah*. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(1), 53–61.
- Hernanda, V. A., Azzahra, A. Y., & Alfariisy, F. (2022). Pengaruh penerapan bahasa asing dalam kinerja pendidikan. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(01), 88–95. <https://doi.org/10.59141/jiss.v3i01.514>
- Husnullail, M., et al. (2024). *Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah*. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Idrus, L. (2019). *Evaluasi dalam proses pembelajaran*. (No. 2), 920–935.
- Irmayasari, E., Kristin, F., & Anugraheni, I. (n.d.). *Penggunaan model pembelajaran problem solving untuk meningkatkan keaktifan dan berpikir kritis pada siswa kelas 4 SD*.
- Kemendikbud. (2013). *Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Larasati, N. (2022). *Penerapan metode pembelajaran Problem Solving untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada tema makanan sehat di kelas V Sekolah Dasar*.

- Negeri 029 Sungai Pinang. Journal of Primary Education*, 5(1), 1–14.
- Marzuki, M. (2023). *Pembelajaran SD berbasis Problem Solving Method*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 14–25.
- Mubarrod, A. S., & Abdullah, K. (2023). Pengaruh metode Problem Solving terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V di SDN Cengkareng Barat 03 Pagi Jakarta Barat. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 432–441. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.1692>
- Nabila, A., & Widyanti, E. (2024). *Konsep dasar evaluasi pembelajaran*. 2(5).
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2).
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Risandy, L. A., Rofisian, N., & Ferryka, P. Z. (2024). *Peran guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPAS kelas IV di SDN 1 Beluk*. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(3), 285–298. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i3.608>
- Romdona, S., et al. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39–47.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Cet. 19). Alfabeta.
- Utami, L. O., Utami, I. S., & Sarumpaet, N. (2017). Penerapan metode Problem Solving dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak. *Tunas Siliwangi*, 3(2), 175–180.
- Waruru, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).
- Wasahua, S. (2021). Konsep pengembangan berpikir kritis dan berpikir kreatif peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Horizon Pendidikan*, 16(2), 72–82.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). *Teacher's role in learning for primary school students*. *Fondatia: Journal of Basic Education*, 4(1), 41–47.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi penelitian kualitatif dan kuantitatif di dalam penelitian agama. *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1).